

## **Program Psikoedukasi “All about Friendship” sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bermasalah Siswa di SMP “MX” Yogyakarta**

### **“All about Friendship” Psychoeducation Program as an Alternative to Prevent Student Problem Behavior at SMP “MX” Yogyakarta**

<sup>1</sup>Hazhira Qudsyi, <sup>1</sup>Mira Aliza Rachmawati, <sup>2</sup>Inti Istiqomah,  
<sup>2</sup>Difa Fatwa Fadlillah

<sup>1</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi Program Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Korespondensi: H. Qudsyi, [hazhira.qudsyi@uii.ac.id](mailto:hazhira.qudsyi@uii.ac.id)

Naskah Diterima: 20 Nopember 2023. Disetujui: 17 Juli 2024. Disetujui Publikasi: 2 Oktober 2024

**Abstract.** During adolescence, there is a tendency for teenagers to be more obedient to their peers when compared to their parents. Adolescents tend to conform more with their peers and follow their friends' behavior even though it is negative. This also happened to students at SMP MX Yogyakarta, where the teacher said that the students at their school behaved inappropriately when at school, such as leaving class, skipping class, not paying attention to the teacher in class, joining gangs outside of school, committing acts of bullying, misbehaving. Aggressive. Meanwhile, friends invited to behave negatively could not refuse their friend's invitation. This happens mostly to students who are in grade 9 and will repeat itself when students in grade 7 or 8 move up to grade 9. Based on the problems found at SMP MX Yogyakarta, the author focuses on providing education to teachers and students of SMP MX Yogyakarta regarding teenagers and their issues, with the hope that teachers and students at SMP MX Yogyakarta will understand about teenagers and the alternative solutions that can be provided. The primary method of this service is to provide education (psychoeducation) about teenagers and all their problems to teachers and students through online (face-to-face) and offline media in its implementation. Technically, this service activity is carried out by holding a webinar in 2 (two) sessions and offline psychoeducation in 1 (one) session. The results of this service activity are active participation from psychoeducation participants, both students, and teachers, increased understanding of participants regarding the context of the material presented, and follow-up discussions regarding follow-up activities or programs as a form of preventing problem behavior for SMP MX Yogyakarta students.

**Keywords:** *Prevention, problem behavior, psychoeducation, middle school students.*

**Abstrak.** Pada masa remaja, ada kecenderungan remaja lebih patuh kepada teman-teman sebayanya jika dibandingkan dengan orangtua. Remaja lebih banyak melakukan konformitas dengan teman sebaya dan mengikuti perilaku dari teman-temannya meskipun perilaku tersebut adalah perilaku negatif. Hal ini terjadi juga pada siswa di SMP MX Yogyakarta, dimana guru menyampaikan bahwa siswa-siswa di sekolahnya berperilaku kurang sesuai ketika di sekolah seperti meninggalkan kelas, membolos, tidak memperhatikan guru ketika di kelas, ikut geng di luar sekolah, melakukan tindakan perundungan, berperilaku agresif. Sedangkan teman-teman yang diajak untuk berperilaku negatif tidak mampu menolak ajakan temannya. Hal ini terjadi

paling banyak pada siswa yang duduk di bangku kelas 9 dan akan berulang terjadi ketika siswa-siswa kelas 7 atau 8 naik ke kelas 9. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SMP MX Yogyakarta, maka penulis berfokus pada pemberian edukasi kepada guru dan siswa SMP MX Yogyakarta mengenai remaja dan permasalahannya, dengan harapan guru dan siswa SMP MX Yogyakarta memahami mengenai remaja dan alternatif solusi yang dapat diberikan. Metode utama dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan edukasi (psikoedukasi) mengenai remaja dan segala permasalahannya kepada guru dan siswa, melalui media daring (tatap muka) dan luring dalam pelaksanaannya. Secara teknis, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menyelenggarakan webinar sebanyak 2 (dua) sesi dan psikoedukasi secara luring dalam 1 (satu) sesi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah partisipasi aktif dari peserta psikoedukasi, baik siswa maupun guru, bertambahnya pemahaman peserta mengenai konteks materi yang disampaikan, dan adanya diskusi tindak lanjut mengenai aktivitas atau program lanjutan sebagai salah bentuk preventif perilaku bermasalah siswa SMP MX Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Pencegahan, perilaku bermasalah, psikoedukasi, siswa SMP

## Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap individu, tidak terkecuali bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus (*special needs*). Dasar penyelenggaraan pendidikan bagi setiap individu dijamin dalam peraturan internasional maupun nasional. Sebagaimana yang disebutkan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 yang menegaskan bahwa:

*“Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan”*

Termasuk deklarasi-deklarasi dunia lain yang menekankan adanya persamaan pendidikan untuk setiap orang. Dalam konteks Nasional pun yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menegaskan bahwa:

*“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”*

Secara khusus Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) dan (2) pun menegaskan bahwa:

*“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” (ayat 1)*

*“Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (ayat 2)*

Oleh karena itu berdasarkan Deklarasi dan UUD 1945 yang telah tertuang diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebab pendidikan adalah hak semua orang. Berdasarkan aturan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah wajib menerima semua peserta didik yang akan melanjutkan studinya.

Peserta didik yang diterima di sekolah tentu saja berasal dari beragam latar belakang budaya, keluarga, etnis, dan sebagainya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi karakter dan kepribadian dari peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dapat menunjukkan perilaku yang positif maupun negatif di sekolahnya. Perilaku positif maupun negatif dapat ditunjukkan dari sisi akademik maupun non akademik. Perilaku positif ditunjukkan dari perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sekolah seperti perilaku berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki sopan santun yang baik, menghormati guru maupun teman, menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, prestasi akademik yang baik, dan sebagainya. Sedangkan perilaku negatif nampak dari perilaku yang melanggar tata tertib di sekolah seperti tidak mengenakan pakaian seragam sesuai jadwal, tidak mematuhi perintah guru, tidak mengerjakan tugas-tugas di kelas, membolos, mengganggu aktivitas kelas, melakukan tindakan tidak terpuji kepada guru maupun teman, perundungan, tawuran, ikut geng dan sebagainya. Perilaku siswa ini sangat identik dengan perkembangan emosi dan sosial yang terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja awal, perkembangan emosi yang terjadi adalah emosi yang mudah bergejolak dan pengendalian diri yang masih belum sempurna, sedangkan perkembangan sosial yang terjadi adalah berhubungan dengan penyesuaian diri

sehingga menyebabkan individu membutuhkan adanya dukungan dari kelompoknya (Suryana dkk., 2022).

Sekolah sebagai tempat bagi peserta didik untuk menimba ilmu sudah selayaknya dapat memberikan pendidikan yang sesuai bagi siswa-siswanya. Tidak terkecuali bagi sekolah menengah pertama (SMP) dimana peserta didik berada di usia sekitar 12-14 tahun atau usia remaja. Usia remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa (Hurlock, 1991), namun demikian remaja tidak mau disebut lagi sebagai anak-anak namun belum dapat disebut sebagai seorang dewasa. Hal ini dikarenakan, pada masa remaja belum banyak pengalaman yang dimilikinya sebab pada masa ini dipenuhi dengan kegelisahan yang muncul pada dirinya, pertentangan yang terjadi, konflik dalam diri, maupun kebingungan akan perannya (Putro, 2017). Hal ini tentu saja akan berdampak pada terjadinya perubahan perilaku yang dirasakan oleh siswa.

Masa awal mulai siswa menginjak SMP adalah masa awal siswa menjadi seorang remaja. Pada masa ini siswa sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak namun belum cukup matang untuk dikatakan sebagai dewasa. Pada masa remaja penuh dengan badai dan tekanan (Santrock, 2012). Remaja sedang dalam proses pencarian jati diri disertai dengan emosi yang meluap-luap serta belum dapat mengendalikan diri. Secara psikologis masa remaja adalah saat dimana individu berintegrasi oleh masyarakat dewasa. Remaja menjadi sangat rentan untuk ikut ke dalam arus pergaulan sebayanya. Karena teman sebayanya menjadi salah satu faktor yang cukup berperan dalam kehidupannya. Pada masa ini juga siswa sedang mencari-cari jati dirinya dan hal yang ia inginkan (Hurlock, 1991). Oleh karena itu tidak jarang bahwa ada sebagian siswa yang terlibat dalam kesalahan akibat rasa ingin tahunya akan suatu perilaku. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wendari dkk. (2016) dengan subyek siswa SMP Negeri di Kota Bogor dengan total subyek 228, hasil penelitian ditemukan bahwa sebesar 62,44% siswa berada pada kategori bermasalah yang sedang. Artinya lebih dari 50% siswa memiliki perilaku yang tergolong menghambat, mengganggu, merintang diri, dalam mencapai tujuan serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Kesalahan-kesalahan ini biasanya menimbulkan keresahan lingkungannya, hal ini yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Pada masa ini, remaja lebih patuh kepada teman-teman sebayanya jika dibandingkan dengan orangtua. Remaja lebih banyak melakukan konformitas dengan teman sebaya dan mengikuti perilaku dari teman-temannya meskipun perilaku tersebut adalah perilaku negatif. Hal ini terjadi juga pada siswa di SMP MX Yogyakarta, dimana guru menyampaikan bahwa siswa-siswa di sekolahnya berperilaku kurang sesuai ketika di sekolah seperti meninggalkan kelas, membolos, tidak memperhatikan guru ketika di kelas, ikut geng di luar sekolah, melakukan tindakan perundungan, berperilaku agresif. Sedangkan teman-teman yang diajak untuk berperilaku negatif tidak mampu menolak ajakan temannya. Hal ini terjadi paling banyak pada siswa yang duduk di bangku kelas 9 dan akan berulang terjadi ketika siswa-siswa kelas 7 atau 8 naik ke kelas 9 (GP, wawancara, Oktober 22, 2021). Temuan ini rupanya memperkuat temuan pada penelitian terdahulu, sebagaimana hasil yang diperoleh Alhadi dkk. (2018) bahwa agresivitas yang terjadi pada siswa SMP di DIY masih tergolong tinggi, yakni 51% dari 947 responden penelitian.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru untuk menekan perilaku negatif pada siswa-siswanya. Namun demikian, perilaku siswa-siswa masih sering terjadi dan cenderung susah untuk dihentikan. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas perlu kiranya untuk memberikan psikoedukasi bagi siswa-siswa kelas 7, 8, dan 9 mengenai perilaku kenakalan remaja serta alternatif solusinya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rahayu (2022), bahwa psikoedukasi perilaku delinkuen efektif untuk meningkatkan

pengetahuan remaja SMP Nasional 3 Bahasa Sambutan. Terdapat peningkatan rata-rata skor pemahaman siswa antara sebelum diberi psikoedukasi dengan sesudah diberi psikoedukasi. Rata-rata skor pretes adalah sebesar 5,58 sedangkan skor posttest meningkat menjadi 6,70. Selain itu, memberikan psikoedukasi kepada guru mengenai remaja dan berbagai macam persoalan serta alternatif solusi yang dapat diberikan. Kegiatan psikoedukasi masih menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja, diantaranya pada perilaku *cyberbullying*. Sebagaimana program psikoedukasi “*Say No to Cyberbullying*” yang dilakukan oleh Gazadinda dkk. (2024), dalam pelaksanaannya dapat memberikan dampak positif yang mana 50% peserta melaporkan mengalami perubahan perilaku terkait *cyberbullying*.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SMP MX Yogyakarta, maka penulis berfokus pada pemberian edukasi kepada guru dan siswa SMP MX Yogyakarta mengenai remaja dan permasalahannya, dengan harapan guru dan siswa SMP MX Yogyakarta memahami mengenai remaja dan alternatif solusi yang dapat diberikan. Program ini penting bagi guru-guru agar paham mengenai remaja dan permasalahannya dan siswa-siswa paham mengenai dirinya serta dapat memberikan saran dan rekomendasi yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa untuk menghindari perilaku kenakalan remaja.

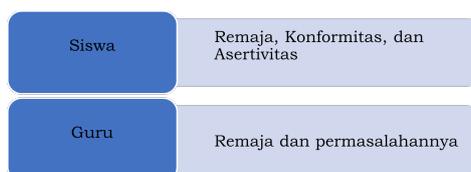
Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini antara lain: 1) Memberikan psikoedukasi kepada siswa-siswi mengenai remaja dan konformitas. 2) Memberikan psikoedukasi kepada guru mengenai remaja dan permasalahannya serta alternatif solusi yang dapat diberikan.

### Metode Pelaksanaan

**Tempat dan Waktu.** Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan di SMP MX Yogyakarta. Dikarenakan pertimbangan kode etik atas permasalahan yang diangkat dalam pengabdian ini, nama sekolah yang menjadi lokasi sekaligus sasaran kegiatan pengabdian tidak disebutkan secara eksplisit. Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan pada kurun waktu bulan November-Desember tahun 2021.

**Khalayak Sasaran.** Khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non-acak yang memilih unit pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Pengambilan sampel penelitian purposif adalah jenis pendekatan non-probabilitas di mana peneliti memilih sampel (orang, kasus, atau peristiwa) berdasarkan penilaian mereka agar sesuai dengan tujuan penelitian (Bisht, 2024). Dalam hal ini, khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa-siswi kelas 7,8, dan 9 sejumlah 61 orang, serta guru dan tenaga kependidikan SMP MX Yogyakarta sejumlah 17 orang, dimana jumlah ini ditentukan dari data riil yang ada di sekolah tersebut.

**Metode Pengabdian.** Metode utama dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan edukasi (psikoedukasi) mengenai remaja dan segala permasalahannya kepada guru dan siswa, dengan tema psikoedukasi adalah *All about Friendship*. Kegiatan psikoedukasi ini diselenggarakan melalui 2 (dua) media secara sinkron, yakni melalui media daring dan luring. Secara teknis, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menyelenggarakan webinar psikoedukasi sebanyak 2 (dua) sesi dan psikoedukasi secara luring dalam 1 (satu) sesi, dengan topik seperti gambar 1.



Gambar 1. Topik psikoedukasi

**Indikator Keberhasilan.** Indikator keberhasilan atas pelaksanaan pengabdian ini antara lain:

1. Keikutsertaan guru dan siswa SMP MX Yogyakarta dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi sebanyak 75%.
2. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman guru & siswa SMP MX Yogyakarta mengenai perilaku bermasalah siswa dan pencegahannya sebanyak 50% dari sampel peserta yang diwawancarai.
3. Adanya rencana tindak lanjut dari pihak SMP MX Yogyakarta sebagai alternatif solusi untuk mencegah perilaku bermasalah pada siswa SMP MX Yogyakarta.

**Metode Evaluasi.** Metode evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan melakukan wawancara pada siswa dan guru serta pendataan kehadiran peserta dalam kegiatan psikoedukasi. Hasil wawancara yang diperoleh dari peserta ini kemudian dilakukan proses triangulasi. Moleong (Wandi dkk., 2013) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian di SMP MX Yogyakarta terbagi dalam 2 (dua) kegiatan utama, yakni psikoedukasi untuk siswa dan psikoedukasi untuk guru. Adapun detail pelaksanaan dideskripsikan berikut ini.

#### A. Psikoedukasi “Remaja, Konformitas, dan Perilaku Asertif”

Kegiatan pengabdian ini yang pertama diselenggarakan adalah psikoedukasi dalam format daring (webinar) untuk siswa SMP MX Yogyakarta dengan tema “Remaja, konformitas, dan perilaku asertif”. Pelaksanaan psikoedukasi untuk siswa dilakukan selama 2 (hari) dengan pembagian waktu sebagai berikut:

##### 1. Psikoedukasi Siswa Sesi 1

Sesi psikoedukasi pertama diselenggarakan pada hari Senin, 13 Desember 2021 dengan sasaran peserta adalah siswa kelas 7 dan 8. Adapun narasumber dalam webinar psikoedukasi ini adalah Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A. Kegiatan diselenggarakan secara daring dengan menggunakan media Zoom pada pukul 08.00-10.00 WIB. Berikut adalah poster publikasi untuk kegiatan ini: (Gambar 2).



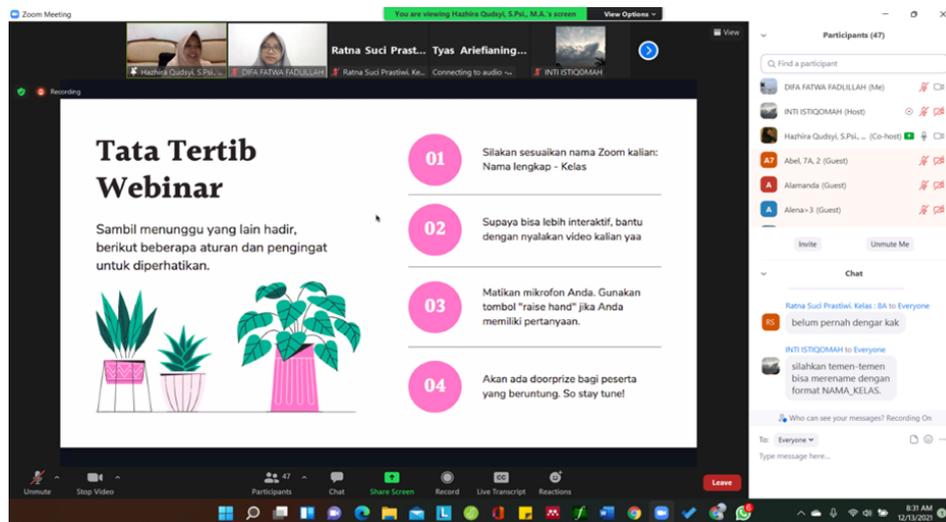
Gambar 2. Poster kegiatan psikoedukasi untuk siswa kelas 7 dan 8

Kegiatan diawali dengan pemutaran instrumen musik dan kemudian dilanjutkan dengan pembukaan oleh pembawa cara. Materi mengenai remaja, konformitas, dan perilaku asertif diberikan dengan metode ceramah interaktif disertai dengan contoh konkrit untuk membantu para siswa memahaminya. Selain itu juga diberikan bukti nyata yang terjadi di lingkungan siswa selama berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.



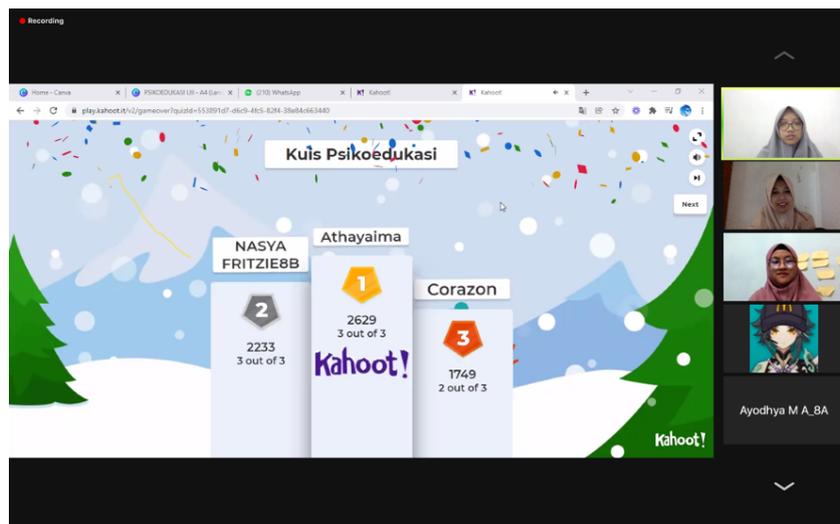
Gambar 3. Materi psikoedukasi untuk siswa kelas 7 dan 8

Selama proses psikoedukasi berlangsung, siswa nampak memperhatikan dengan seksama meskipun sebagian besar tidak menyalakan kameranya. Hal ini nampak dari respon yang diberikan oleh siswa selama sesi psikoedukasi berlangsung, seperti merespons pertanyaan dari narasumber dan mengajukan pertanyaan ketika masuk sesi tanya jawab (Gambar 4).



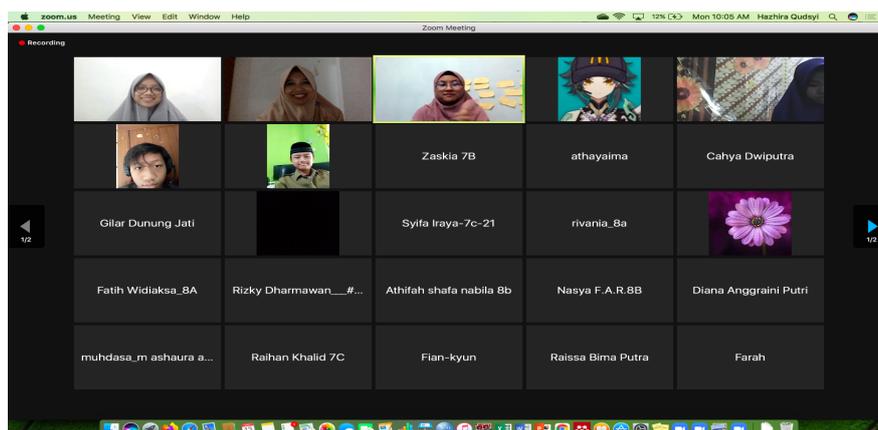
Gambar 4. Sesi pemaparan materi pada psikoedukasi untuk siswa kelas 7 dan 8 oleh Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A.

Setelah sesi ceramah interaktif dari narasumber selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Terdapat beberapa peserta yang bertanya kepada narasumber, dan pertanyaan diajukan melalui kolom *chat Zoom*. Selesai sesi tanya jawab, kegiatan berlanjut ke kuis untuk peserta. Kuis ini dipersiapkan oleh tim pengabdian agar dapat membuat suasana kegiatan menjadi lebih semarak. Selain itu, kuis ini dimaksudkan juga untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan oleh narasumber sebelumnya, dan kuis diberikan dengan cara yang menarik melalui media Kahoot. Bagi 3 (tiga) orang peserta yang mendapatkan skor tertinggi dalam kuis akan mendapat *doorprize*. (Gambar 5)



Gambar 5. Sesi kuis psikoedukasi kelas 7 & 8

Setelah sesi kuis selesai, kegiatan kemudian ditutup oleh pembawa acara. Pembawa acara dan narasumber menyampaikan ucapan terima kasih kepada peserta yang telah hadir dengan semangat beserta respons yang diberikan dalam sesi psikoedukasi tersebut.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Psikoedukasi Kelas 7 & 8

## 2. Psikoedukasi Siswa Sesi 2

Sesi psikoedukasi kedua diselenggarakan pada hari Selasa, 14 Desember 2021 dengan target peserta adalah siswa kelas 9 dengan pembicara Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A. Kegiatan diselenggarakan secara daring dengan menggunakan media zoom pada pukul 08.00-10.00 WIB. Berikut adalah poster untuk kegiatan ini (Gambar 7).

Pada dasarnya, kegiatan psikoedukasi untuk kelas 9 ini tidak berbeda dengan kegiatan pada hari sebelumnya. Termasuk untuk materi yang disampaikan juga sama. Kegiatan diawali dengan pemutaran instrumen musik dan dilanjutkan dengan pembukaan oleh pembawa acara. Materi mengenai remaja, konformitas dan perilaku asertif diberikan dengan metode ceramah interaktif disertai dengan contoh konkrit untuk membantu para siswa memahaminya. Selain itu juga diberikan bukti nyata yang terjadi di lingkungan siswa selama berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Selama proses psikoedukasi berlangsung, siswa nampak memperhatikan dengan seksama meskipun sebagian besar tidak menyalakan kameranya. Hal ini nampak dari respon yang diberikan oleh siswa selama sesi psikoedukasi berlangsung, seperti merespons pertanyaan dari narasumber dan mengajukan pertanyaan ketika masuk sesi tanya jawab (Gambar 8).

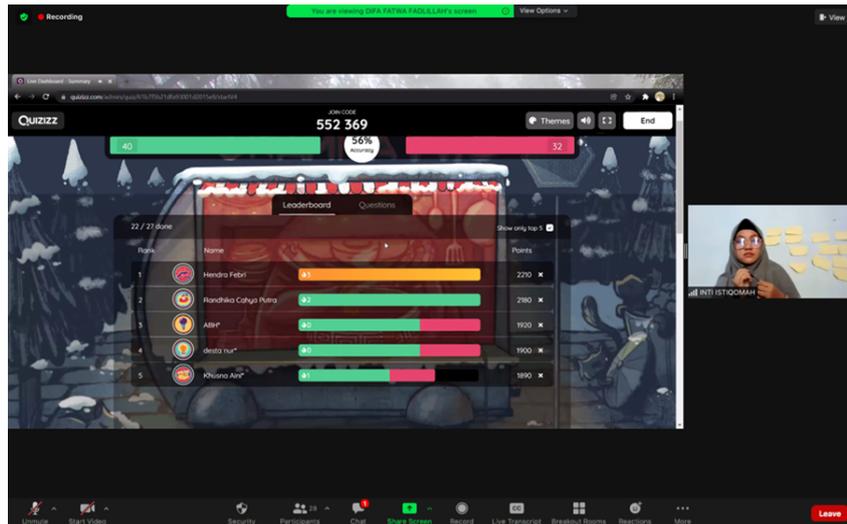


Gambar 7. Poster kegiatan psikoedukasi untuk Siswa kelas 9



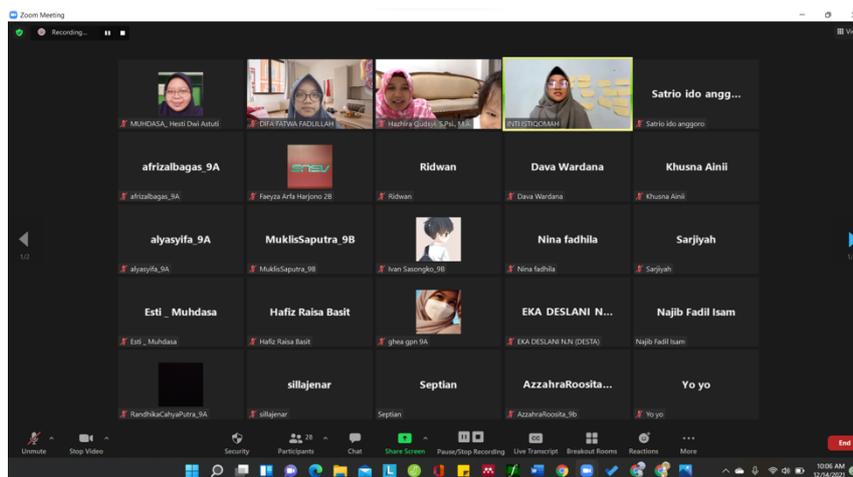
Gambar 8. Sesi pemaparan materi pada psikoedukasi kelas 9

Setelah sesi ceramah interaktif dari narasumber selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Terdapat beberapa peserta yang bertanya kepada narasumber, dan pertanyaan diajukan melalui lisan secara langsung dan kolom *chat Zoom*. Yang bertanya tidak hanya dari siswa saja, namun justru ada guru-guru yang juga turut bertanya. Selesai sesi tanya jawab, kegiatan berlanjut ke kuis untuk peserta. Kuis ini dipersiapkan oleh tim pengabdian agar dapat membuat suasana kegiatan menjadi lebih semarak. Selain itu, kuis ini dimaksudkan juga untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan oleh narasumber sebelumnya, dan kuis diberikan dengan cara yang menarik melalui media *Quizziz*. Bagi 3 (tiga) orang peserta yang mendapatkan skor tertinggi dalam kuis akan mendapat *doorprize*.



Gambar 9. Sesi kuis psikodukasi kelas 9

Setelah sesi kuis selesai, kegiatan kemudian ditutup oleh pembawa acara. Pembawa acara dan narasumber menyampaikan ucapan terima kasih kepada peserta yang telah hadir dengan semangat beserta respons yang diberikan dalam sesi psikodukasi tersebut.



Gambar 10. Dokumentasi kegiatan psikodukasi kelas 9

## B. Psikodukasi “Remaja dan Permasalahannya serta Alternatif Solusi”

Sesi ketiga dilakukan secara luring yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2021 pada pukul 13.00-15.00 dengan peserta guru dan tenaga kependidikan SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta dengan pembicara Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Pelaksanaan psikodukasi di salah satu ruang kelas sekolah dan dilakukan secara tatap muka (luring).

Materi psikodukasi kepada guru dan tenaga kependidikan disampaikan melalui media ceramah interaktif. Adapun materi yang disampaikan mengenai memahami siswa, perkembangan siswa sebagai seorang remaja, permasalahan yang dihadapi remaja, metode intervensi yang diberikan kepada siswa dan rekomendasi untuk sekolah.

Guru dan tenaga kependidikan melakukan refleksi bersama mengenai siswa-siswa di sekolahnya dan menceritakan mengenai pengalaman yang dihadapinya di kelas. Guru dan tenaga kependidikan diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi maupun *sharing* pengalaman kepada pengabd. Sesi tanya jawab dan diskusi



Gambar 11. Sesi memahami siswa bersama Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi.



Gambar 12. Materi psikoedukasi kepada guru



Gambar 13. Psikoedukasi bagi guru dan tenaga kependidikan

berlangsung semarak dikarenakan banyak pertanyaan dan *sharing* yang disampaikan oleh peserta, baik dari guru maupun tenaga kependidikan. Pada akhir sesi diskusi, juga sempat didiskusikan mengenai peluang untuk tindak lanjut program ini dengan mengadakan inisiasi program konseling sebaya atau pendidik sebaya sebagai salah satu strategi untuk mengurangi perilaku bermasalah pada siswa SMP MX Yogyakarta.

### **C. Keberhasilan Kegiatan**

Mengacu pada evaluasi yang dilakukan atas penyelenggaraan kegiatan pengabdian, terdapat beberapa temuan yang didapatkan, diantaranya:

1. Secara umum kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.
2. Antusiasme peserta, baik siswa maupun guru dan tenaga kependidikan, untuk mengikuti kegiatan psikoedukasi ini terhitung tinggi, dilihat dari partisipasi peserta yang hadir dalam kegiatan dan dibandingkan dengan jumlah asli peserta. Dalam hal ini, jika mengacu pada indikator keberhasilan, tingkat kehadiran peserta dalam keseluruhan kegiatan psikoedukasi mencapai lebih dari 75% dari total guru dan siswa yang terdaftar (sasaran kegiatan).
3. Peserta dapat lebih memahami mengenai konteks materi yang disampaikan, dilihat dari partisipasi saat menjawab kuis atau pertanyaan dari narasumber dan pembawa acara. Jika mengacu pada hasil wawancara singkat pada 2 (dua) orang guru dan 4 (empat) orang siswa yang menjadi peserta dalam kegiatan psikoedukasi, semuanya (100%) menyampaikan bahwa peserta jadi lebih memahami mengenai materi yang dipelajari. Dalam hal ini, siswa menjadi lebih tahu cara untuk berperilaku asertif dan tidak mudah ikut-ikutan (konformitas). Dan guru menjadi lebih tahu beberapa strategi yang dapat dilakukan jika menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh siswa.
4. Adanya diskusi tindak lanjut mengenai aktivitas atau program lanjutan sebagai salah bentuk prevensi perilaku bermasalah siswa SMP MX Yogyakarta. Dalam hal ini, setelah sesi psikoedukasi untuk guru berakhir, guru-guru kemudian memiliki rencana tindak lanjut untuk dapat mengadakan program pendidik sebaya bagi siswa SMP MX Yogyakarta. Pihak guru juga sempat berdiskusi dengan tim mengenai kemungkinan untuk diadakannya pelatihan bagi pendidik sebaya yang sekiranya nanti sudah terbentuk di SMP MX Yogyakarta.

Meskipun mendapatkan tanggapan yang positif dari peserta, namun masih ada beberapa hal yang perlu dioptimalkan dalam kegiatan pengabdian ini, diantaranya adalah:

1. Perlu ada tindak lanjut kegiatan pengabdian ini di SMP MX Yogyakarta, terutama karena mengingat adanya kebutuhan yang cukup tinggi untuk pemberian psikoedukasi di sekolah tersebut.
2. Tindak lanjut pengabdian juga perlu dilakukan dengan sasaran orangtua karena pada pelaksanaan pengabdian ini belum sempat diselenggarakan psikoedukasi untuk orangtua.
3. Perlu ada penambahan sesi psikoedukasi di masa pengabdian berikutnya, khususnya untuk memberikan gambaran mengenai upaya prevensi dan intervensi yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam situasi masih banyaknya perilaku bermasalah yang muncul di SMP MX Yogyakarta.
4. Perlu ada upaya tindak lanjut untuk menjadikan sekolah sebagai mitra bagi praktik atau magang mahasiswa, baik di jenjang sarjana maupun magister/profesi.

### **Kesimpulan**

Secara umum kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti, dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah

disepakati antara pihak pengabdian dengan mitra (sekolah). Narasumber dapat menyampaikan materi sesuai dengan rencana dan diterima dengan baik serta dapat dipahami oleh peserta, dimana peserta antusias untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber dan pembawa acara. Tingkat kehadiran peserta dalam keseluruhan kegiatan psikoedukasi mencapai lebih dari 75% dari total guru dan siswa yang terdaftar (sasaran kegiatan). Semua peserta (guru dan siswa) yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka jadi lebih memahami mengenai materi yang dipelajari. Selain itu, ada diskusi tindak lanjut mengenai aktivitas atau program lanjutan sebagai salah bentuk prevensi perilaku bermasalah siswa SMP MX Yogyakarta.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Psikologi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bantuan pendanaan kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMP MX Yogyakarta dan seluruh peserta yang telah bersedia mengikuti kegiatan pengabdian ini.

### Referensi

- Alhadi, S., Purwadi, M., Mulyana, S., Saputra, W.N.E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93-99.  
<https://doi.org/10.52657/jfk.v4i1.507>
- Bisht, R. (2024). What is purposive sampling? Methods, techniques, and examples.  
<https://researcher.life/blog/article/what-is-purposive-sampling-methods-techniques-and-examples/>
- Gazadinda, R., Wulan, D.K., & Muzdalifah, F. (2024). Program “Say No to Cyberbullying”: Psikoedukasi untuk mengurangi keterlibatan berperilaku *cyberbullying* di remaja Jabodetabek. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 234-244.  
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/24056>
- Hurlock, E.B. Sijabat, R.M., Soedjarwo, & Istiwidayanti (1991). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.  
<https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=9249>
- Putri, T. A., & Rahayu, D. (2022). Psikoedukasi tentang perilaku delikuen sebagai upaya menurunkan tingkat kenakalan remaja. *Jurnal Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2), 267-279.  
<http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v4i2.8974>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.  
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/201703>
- Santrock, J. W. (2012). Life-Span Development 14<sup>th</sup> Edition. USA: Mc Graw Hill Education.  
[https://books.google.co.id/books/about/Life\\_Span\\_Development.html?id=UcOAAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Life_Span_Development.html?id=UcOAAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Schafer, D., R & Kipp, K. (2013). Developmental Psychology: Childhood and Adolescence. Cengage Learning.  
[http://elibrary.bsu.edu.az/files/books\\_163/N\\_44.pdf](http://elibrary.bsu.edu.az/files/books_163/N_44.pdf)
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A, A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917-1928.  
<http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health, and Recreations*, 2(8), 524-535.

<https://doi.org/10.15294/active.v2i8.1792>

Wendari, W. N., Badrujaman, A., Sisimiati., S. A. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1), 134-139.

<https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.19>

Penulis:

**Hazhira Qudsyi**, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. E-mail: [hazhira.qudsyi@uii.ac.id](mailto:hazhira.qudsyi@uii.ac.id)

**Mira Aliza Rachmawati**, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. E-mail: [miraaliza@uii.ac.id](mailto:miraaliza@uii.ac.id)

**Inti Istiqomah**, Program Studi Psikologi Program Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. E-mail: [18320177@students.uui.ac.id](mailto:18320177@students.uui.ac.id)

**Difa Fatwa Fadlillah**, Program Studi Psikologi Program Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. E-mail: [18320253@students.uui.ac.id](mailto:18320253@students.uui.ac.id)

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Qudsyi, H., Rachmawati, M.A., Istiqomah, I., & Fadlillah, D.F. (2024). Program psikoedukasi “*all about friendship*” sebagai alternatif pencegahan perilaku bermasalah siswa di SMP “MX” Yogyakarta. *Jurnal Panrita Abdi*, 8(4), 877-889.